

**IMPLEMENTASI METODE SOROGAN DALAM PEMBELAJARAN
KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN AL-MUNAWWAROH KAB.
KEPAHIANG PROVINSI BENGKULU**

Rodiah (IAIN Bengkulu)
rodiantiyanto@gmail.com
Zulkarnain (IAIN Bengkulu)
Qolbi Khoiri (IAIN Bengkulu)

Abstrak

Penelitian ini didasarkan pada penerapan pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Al-Munawwaroh kepahiang. Pesantren ini merupakan pesantren yang secara kelembagaan berbentuk khalafi meskipun demikian pesantren ini tetap mempertahankan tradisi lama yaitu pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan bahkan metode sorogan menjadi sebuah kebijakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebijakan pembelajaran kitab kuning, pelaksanaan, metode faktor pendukung dan penghambat, kelebihan dan kekurangan dalam pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan di Pondok Pesantren Al-Munawwaroh Kabupaten Kepahiang.

Metode Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah pimpinan pondok, ustad/ustazah dan santri pengumpulan data dengan menggunakan teknik utama observasi, wawancara, dokumentasi, kemudian teknik pengolahan data menggunakan keabsahan data reduksi data, *display* data, analisis data. Dan untuk untuk interpestasi data dengan menafsirkan dalam bentuk uraian.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Implementasi metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning ini dipondok pesantren Al-Munawwaroh ini dianggap metode yang paling utama atau yang paling menonjol dalam pembelajaran kitab kuning diantara metode lain di pondok pesantren Al-Munawwaroh. Ini karena metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning ini dapat menanamkan sikap percaya diri, rasa tanggung jawab dan terjalin interaksi antara kyai, ustad/ustazah maupun santri dimana santri dapat diarahkan atau dibimbing dengan ustad/ustazah secara langsung jadi santri akan mudah untuk memahami isi dari kitab kuning tersebut. Walaupun ada beberapa kendala yang dihadapi dalam pembelajaran kitab kuning tentunya waktu yang begitu panjang dan membutuhkan kesabaran, ketekunan, dan kedisiplinan yang ekstra dengan metode sorogan namun bukanlah suatu halangan untuk tetap mempertahankan tradisi lama supaya dapat mencapai suatu tujuan yaitu pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan.

Kata Kunci: Metode Sorogan, Pembelajaran Kitab Kuning

A. Latar Belakang

Pesantren bisa dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan moral, lembaga dakwah, dan yang paling populer adalah sebagai intuisi pendidikan islam yang mengalami konjungtur dan romantika kehidupan dalam menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal.¹ Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut dibutuhkan adanya lembaga-lembaga pendidikan yang masing-masing mempunyai tujuan sendiri yang selaras dengan tujuan tersebut. Salah satu dari pada lembaga pendidikan tersebut adalah pondok pesantren. Pesantren biasa disebut pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok), dengan Kyai (Abuya, Encik, Ajengan, atau Tuan Guru) sebagai tokoh utama dan masjid sebagai pusat lembaganya.²

Pesantren bisa juga disebut tempat para santri atau murid dalam mempelajari agama dari seorang Kyai atau Syekh.³ Seiring berkembang zaman, tidak sedikit pesantren salaf yang beradaptasi dan mengkombinasikan sistem pembelajaran modern. Dalam klasifikasi tipe pesantren dilingkungan Kemenag, disebut sebagai Pesantren Kombinasi. Kemenag membagi tiga tipe pesantren, yaitu pesantren *Salafiyah*, pesantren *Khalafiyah (Ashriyah)* dan pesantren *Kombinasi*.⁴

Pesantren juga hasil karya mandiri Kyai yang dibantu oleh santri dan masyarakat, sehingga memiliki berbagai bentuk. Selama ini belum pernah terjadi, dan barangkali cukup sulit terjadi penyeragaman pesantren dalam skala nasional. Setiap pesantren memiliki ciri khusus akibat perbedaan selera Kyai keadaan sosial budaya maupun sosial geografis yang mengelilinginya. Variasi pesantren tersebut perlu diadakan pembedaan secara kategorial Martin Van Bruinessen mengelompokkan pesantren menjadi pesantren paling

¹ Qomar Mujamil, *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demonstarasi intuisi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2001), h. 13

² Mustofa Syarif, *Administrasi Pesantren*, (Jakarta: PT. Bayu Berkah, 1979), h. 5

³ Mulyanto Sumardi, *Sejarah Singkat Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: CV. Darama Bhakti, 1978), h. 38

⁴ Poerbakawatja, *Pendidikan dalam Alam Indonesia*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976), h. 233

seederhana yang hanya mengajarkan cara me mbaca huruf Arab dan menghafal beberapa bagian atau seluruh Al-Qur'an, pesantren juga yang mengajarkan berbagai kitab *fiqh*, *Aqidah*, dan *Tasawuf* yang lebih mendalam dan beberapa mata pelajaran tradisional lainnya.⁵ Dhofir memandang dari perspektif keterbukaan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, kemudian membagi pesantren menjadi dua kategori itu pasantren salafi dan khalafi.⁶

Pesantren salafi tetap mengajarkan kitab-kitab klasik sebagai inti Pendidikanya. Penerapan sistem madrasah untuk mempermudah sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga pengajian bentuk lama tanpa mengenal pengajaran baru tanpa mengenal pengajaran pengetahuan umum. Sedangkan pesantren *Khalafi* adalah pesantren yang sudah menerima perubahan baik dalam bentuk klasikal, materi ajar, kurikulum, organisasi, kelebagaanya, maupun pemikiran keagamaanya.⁷ Meskipun demikian tradisi yang sudah ada sejak dulu, tetap dipertahankan oleh pesantren bentuk ini, selain itu juga tetap mempertahankan pembelajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning) seperti terdapat di Pesantren Mambaus Sholihin Gresik, Tebu Ireng, Tambak Beras dan Rejo, selain menyelenggarakan pendidikan madrasah, juga membuka sekolah-sekolah mulai tingkat RA, MTS/SMP, MA/SMA, hingga perkuliahan tinggi.⁸

Menurut penulis, pesantren *Khalafi* merupakan model pesantren yang mencoba mengikuti perkembangan zaman dengan tetap mempertahankan tadisinya, yaitu mengkaji kitab-kitab kalsik, upaya pesantren *Khalafi* agar dapat berkembang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ada ajaranya ilmu-ilmu umum dilingkungan pesantren, yang biasanya pesantren ini membuka lembaga pendidikan model madrasah maupun sekolah untuk mengajarkan pelajaran umum. Biasanya, santri tetap tinggal dipesantren untuk mengikuti kajian-kajian kitab kuning pada sore,

⁵ Poerbakawatja, *Pendidikan dalam Alam Indonesia* ..h. 16

⁶ Malik M. Thaha Tunaya dkk, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Balai Penelitian dan pengembangan Agama, 2007), h. 44

⁷ Malik M. Thaha Tunaya dkk, *Modernisasi Pesantren*..., h.52

⁸ Poerbakawatja, *Pendidikan dalam Alam Indonesia*,...h.20

malam dan pagi setelah itu mereka mengikuti pelajaran umum dimadrasah maupun sekolah.

Hal ini disebabkan oleh perbedaan orientasi yang dijadikan tujuan pembelajaran oleh pengasuh selaku pemimpin tunggal pondok pesantren. Kitab-kitab yang dijadikan rujukan dikenal dengan sebutan kitab kuning atau kitab gundul. Disebut demikian karena biasanya dicetak diatas kertas berwarna kuning dan tidak diberi tanda baca (*syakal* atau *harakat*) sama sekali, dan hanya orang-orang yang mengerti ilmu alatnya sajalah (*ilmu nahwu* dan *shorof*) yang dapat membacanya dan mengerti maksud dari konteks yang dimaksud tersebut.⁹

Istilah kitab kuning bertujuan untuk memudahkan orang dalam menyebut. Sebutan “kitab kuning” ini adalah ciri khas Indonesia. Ada juga yang menyebutnya, “kitab gundul”. Ini karena disandarkan pada kata per kata dalam kitab yang tidak berharakat, bahkan tidak ada tanda baca dan maknanya sama sekali. Tidak seperti layaknya kitab-kitab sekarang yang sudah banyak diberi makna dan harakat sampai catatan pinggirnya biasanya bagi santri pemula itu diajarkan kitab kuning “kecil” yang berisikan kitab ringkas dan sederhana sejumlah halaman yang sedikit. Pemula ini mencakup kajian pada *bidang Tafsir, Hadis, Fighi, Tauhid, Ahlak, Nahwu, Shorof* dll.¹⁰

Ada beberapa metode yang dipakai dikalangan pondok pesantren, diantaranya: metode sorogan, metode wetonan (bandongan), metode hafalan, metode demonstrasi/praktek ibadah.¹¹ Satu dari sekian banyak ragam metode yang telah disebutkan diatas, maka terdapat metode sorogan kaitannya dengan efektifitas dalam pembelajaran kitab kuning. Sejauh mana pengaruh perubahan pembelajaran yang disampaikan dengan melalui metode sorogan dapat memperoleh hasil yang maksimal.

⁹ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: CV. Prasasti, 2003), h.13-14

¹⁰ Husi Rahim, Dkk, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Departemen Agama: Direktur Jenderal Kelembagaan, 2003), h. 23

¹¹Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren tentang padangan hidup kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 13-14

Soroganitu sendiri berasal dari (bahasa Jawa) berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan kiyai atau asisten kyai. Sistem sorogan ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Sistem sorogan ini terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa arab. Dalam metode sorogan, murid membaca kitab kuning dan memberi makna sementara guru mendengarkan sambil memberi catatan, komentar, atau bimbingan. Akan tetapi, dalam metode ini dialog antara guru dengan murid belum atau tidak terjadi metode ini tepat bila diberikan kepada murid-murid sesuai tingkat dasar (ibtida'ya dan tingkat menengah tsanawiyah yang segala sesuatunya masih perlu diberi dan dibekali.¹²

Metode sorogan yang dipraktikkan di pondok pesantren Al-Munawwaroh ini menggunakan sistem klasikal yang disesuaikan dengan tingkat kemudahan dan kesulitan dalam mempelajari kitab kuning. Hal tersebut ditunjukkan bagi seluruh santri baik yang pemula dalam belajar maupun yang ingin menjadi ulama. Agar santri lebih mudah dalam membaca, menerjemahkan dan memahami materi yang ada dalam kitab kuning yang berisikan tentang keislaman. Dan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning menjadi sebuah kebijakan di pondok pesantren Al-Munawwaroh. Melalui hasil wawancara dengan pimpinan pondok pesantren Al-Munawwaroh pada tanggal 5 Januari 2018 bahwa metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning metode yang diutamakan.

“Metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Al-Munawwaroh menjadi sebuah kebijakan yang telah kami sepakati bersama karena metode sorogan kami sebagai kyai, ustad dan ustazah dapat membimbing dan mengarahkan secara langsung kepada santri dan dapat

¹²Abdul Mukti Bisri dkk, *Pengembangan Metodologi Pembelajaran di Salafiyah*, (Departemen Agama: Direktur Jenderal Kelembagaan, 2002), h.38

mengetahui kemampuan santri dan dengan adanya metode sorogan juga dapat menumbuhkan sikap percaya diri, tanggung jawab dll kepada santri. Namun, kalau dilihat dari segi waktu dan tenaga pengajar kurang efektif karena membutuhkan waktu yang relatif lama apalagi santri yang belajar begitu banyak jadi, sifat kesabaran, kerajinan, kedisiplinan, dan ketekunan sangat dibutuhkan karena tanpa ada sifat tersebut maka proses pembelajaran tidak akan tercapai secara maksimal kendala bukan lah penghalang kami kami untuk tetap maju”¹³. Keberadaan pesantren itu sebagai lembaga pendidikan Islam mengajarkan didalamnya ilmu-ilmu agama. Ilmu agama itu berdasarkan Al-Qur’an, hadis, dan pendapat para ulama, pendapat para ulama kemudian diturunkan melalui beberapa kitab-kitab yaitu kitab kuning. Kitab kuning ini diajarkan dipesantren diIndonesia sejak dahulu, model pembelajaran, pendidikan itu beragam.

Secara teori kitab kuning itu menggunakan beberapa metode seperti metode sorogan, metode hafalan, metode bandungan, dan. Namun dengan perubahan zaman membuat perubahan sistem dan lembaga pendidikan termasuk pesantren perubahan itu juga dapat merubah metode pembelajaran bagi pesantren yang beradaptasi dengan kemajuan zaman kemudian menggunakan sistem klasikal tetapi masih banyak pesantren-pesantren menggunakan pembelajaran kitab kuning dan itu muncul dipondok pesantren seperti: pesantren Tambak Beras dan Rejo, Mambaus Sholihin Gersik dan tebu ireng. Diprovinsi Bengkulu ada banyak pesantren-pesantren yang mengajarkan kitab kuning meskipun pesantren ini mengembangkan dirinya sebagai pesantren modern salah satunya pesantren Al-Munawwaroh. Maka penelitian ini penting untuk diteliti karena pesantren modren itu masih mangajarkan kitab kuning dengan metode sorogan. Apakah pesantren Al-Munawwaroh ini masih memegang teguh prinsip-prinsip dan elemen-elemen pesantren yang menurut Dhofir itu ada limaKyai, SantriAsrama/pondok, Masjid, Pengajian kitab kuning. Banyak pesantren yang tidak memiliki unsur itu namun, dipondok

¹³Hasil Wawancara dengan pimpinan pondok pesantren Al-Munawwaroh pada tanggal 5 januari 2018

pesantren Al-Munawwaroh ada. Maka peneliti tertarik untuk membahas **IMPLEMENTASI METODE SOROGAN DALAM PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN AL-MUNAWWAROH KAB. KEPAHANG PROVINSI BENGKULU.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana Implementasi metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Munawwaroh ?

C. Kajian Teoritik.

1. Sejarah Pesantren dan Pengertian Pesantren.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang *notabene* tempat sekaligus pusat pengembaraan intelektual atau pengembangan ilmu pengetahuan bagi masyarakat muslim diharapkan dapat menjadi tonggak awal kebangkitan muslim Indonesia di era global. Dalam sistem pendidikan pesantren, keseluruhan kegiatan pendidikan didasari pada prinsip ibadah sehingga tidak satupun waktu terbuang sia-sia.¹⁴ Jika dilihat dari sejarah panjang pendidikan di Indonesia, pendidikan pesantren menjadi suatu yang wajib masuk dalam setiap kajian perkembangan pendidikan. Bagaimanapun pendidikan pesantren adalah pendidikan tertua yang pernah ada di Indonesia dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia. Kehadiran pesantren dianggap sangat unik karena ada dua alasan yakni *pertama*, pesantren hadir untuk merespon terhadap situasi dan kondisi suatu masyarakat yang dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral atau bisa perubahan sosial. *Kedua* didirikan pesantren adalah untuk menyebarkan ajaran universalitas Islam keseluruh plosok nusantara.¹⁵

¹⁴Imam Mustofah, *Menjadikan Pesantren Sebagai Pusat Peradaban Muslim di Indonesia*, dalam jurnal Millah, Vol. IX No.1 (Agustus 2011).

¹⁵ Ahmad Ikhwanul Mutaqin, *Modernisasi Pesantren Upaya Rekonstruksi Pendidikan*, (Studi Komparasi Pemikiran Abdurrohman Wahid Nurcholish) dalam jurnal Tarbiyatunah Vol 7 N0 2 (Agustus 2014)

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam paling awal di Indonesia. Tidak heran jika lembaga pendidikan ini dapat dijumpai diberbagai wilayah Indonesia. Di Sumatra Barat disebut surau sementara di Aceh disebut “dayah: atau “meunasah” sebutan pesantren atau pondok pesantren pada mulanya hanya berlaku di Jawa, meskipun sekarang ini sudah menjadi nomenklatur paling umum. Penting diungkapkan bahwa sebagai lembaga pendidikan keislaman tradisional, pesantren juga dikemukakan di wilayah Asia Tenggara. Di Thailand dan Malaysia untuk menyebutkan istilah lembaga pendidikan ini disebut *pondok* berasal dari B. Arab *punduk* yang berarti ruang tidur, wisma, atau hotel sederhana. Pesantren berasal dari santri, yang berarti “Terpelajar” jika santri menunjukkan kepada murid, maka pesantren menunjukkan kepada lembaga pendidikan Jadi pesantren adalah tempat belajar bagi santri.¹⁶

2. Unsur-unsur atau Elemen Pondok Pesantren.

Ada lima elemen pesantren antara satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan yaitu kyai, santri, pondok, masjid, dan pengajian kitab Islam klasik atau disebut dengan kitab kuning. Unsur-unsur atau elemen pokok pesantren yang harus dimiliki setiap pondok pesantren, yaitu kyai, masjid santri, pondok dan kitab kuning, adalah elemen yang unik yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan lain. Adapun unsur-unsur tersebut, yaitu ¹⁷Kyai, Santri, Asrama, Masjid dan Pengajian Kitab Kuning.

3. Tipologi Pesantren.

Berbagai pola diklasifikasikan, baik sudut pandang kurikulum, sistem pendidikan, maupun dari pola pembelajaran yang dilaksanakan

¹⁶ Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia abad ke 20...* h.117

¹⁷ Hasyim, H. Farid, *Visi Pondok Pesantren Dalam Pengembangan SDM: Studi Kasus di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam*, (UMM, Program Pasca Sarjana, 1998 Tesis), h.39

dipesantren. Tujuan tidak lain untuk mempermudah memahami dinamika perkembangan pesantren secara umum.

1) **Tipologi Pesantren Menurut A. Qodri A. Aziz**

Sementara A. Qodri A. Azizy mengklasifikasikan tipologi pesantren yang variatif ini dengan tipologi sebagai berikut:

Tipe I: Pesantren hanya menyelenggarakan pendidikan formal dengan menekankan pada kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan MI, MTs, MA, dan PT Agama Islam, maupun yang juga memiliki sekolah umum (SD, SMP, SMA, dan PT Umum), seperti pesantren Tebu Ireng Jombang, pesantren Futuhiyyah Mranggen, dan pesantren Syafi'iyah Jakarta. Tipe II : pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional, seperti pesantren Gontor Ponorogo, pesantren Maslakul Huda Kajen Pati (Matholi'ulFalah) dan Darul Rohman Jakarta.

2) **Tipologi Pondok Pesantren Modren.**

Pola 1 : Sistem Negara sudah diterapkan oleh pesantren jenis ini yang disertai dengan pembelajaran pelajaran umum.

Pola II: Sementara pola ini menitik bertakan pada materi pelajaran keterampilan, disamping pelajaran agama. Pelajaran Keterampilan ditunjukkan untuk menjadi bekal kehidupan bagi seorang santri setelah ia tamat dari pesantren tersebut.¹⁸

4. **Sistem Pendidikan di Pesantren.**

Sistem pendidikan dipondok pesantren dapat diartikan serangkaian komponen pendidikan dan pengajaran yang saling berkaitan untuk menunjang agar dapat mencapai satu tujuan yang telah ditetapkan dipondok pesantren. Pokdok pesantren tidak memiliki rumusan yang baku dalam sistem pendidikan yang dapat dijadikan acuan bagi semua pendidik

¹⁸ Miftahudin, *Tipologi Pondok Pesantren Konstrerasi PembaruanPendidikan...* h.67

dipondok pesantren. Kebiasaan mendirikan pondok pesantren dipengaruhi oleh pengalaman pribadi kyai semasa belajar dipondok pesantren. Amin Rais, mengemukakan bahwa dalam mekanisme kerjanya, sistem yang ditampilkan pondok pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam pendidikan pada umumnya, yaitu:¹⁹

- a. Memaknai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan.
- b. Kehidupan dipesantren menampakkan semangat demokrasi karena mereka praktis bekerja sama mengatasi probelem nonkurikuler mereka.
- c. Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, percaya diri, dan keberanian diri.

5. Pembelajaran Kitab Kuning.

1) Pengertian Kitab Kuning.

Secara terminologi kata “kitab” berasal dari bahasa Arab: *Kataba (fi'il madhi) Yaktubu (fi'il mudhori) Kitaaban (masdar)* yang berarti: tulisan, buku. Oleh karena itu kata “kitab” bisa digunakan secara umum kepada segala sesuatu yang berbentuk tulisan atau buku, baik yang menggunakan bahasa arab maupun bahasa ajam (*selain bahasa Arab*), kata “kuning” didalam frase “kitab kuning” ini menunjukkan salah satu dari jenis warna, seperti: warna biru, merah, hitam dan lainnya. Penambahan unsur warna ke dalam sebuah kata benda, diantaranya ditujukan untuk memberikan ciri khas atau kriteria khusus agar kata benda tersebut bisa lebih mudah dikenali dan dapat membedakannya dari benda sejenis yang sama, misalnya: mobil merah dengan mobil biru. Sama-sama jenis mobil tetapi memiliki perbedaan dari segi warna, yang satu berwarna merah dan yang lainnya berwarna biru.²⁰

¹⁹<http://sibolang-lampung.blogspot.com/2011/04/sistem-pendidikan-pondokpesantren.html>. Diakses pada hari minggu, jam 02.00 WIB tanggal 27/05/2018

²⁰Bruinessen, *Kitab kuning Pesantren, dan tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Bandung : Mizan Anggta IKAPI, 1995), h.67

Secara etimologi adalah kitab-kitab karya ulama yang dicetak diatas kertas berwarna kuning. Dikalangan pondok pesantren sendiri, disamping istilah kitab kuning, beredar juga istilah “kitab klasik”, untuk menyebut jenis kitab yang sama. Kitab-kitab tersebut pada umumnya tidak diberi harakat/syakal, sehingga sering juga disebut kitab gundul.

2) Materi Kitab Kuning.

Keseluruhan kitab kuning yang diajarkan di pondok pesantren secara sederhana salah satunya mata pelajaran tentang *Aqidah, fiqih, Nahwu, Shorof, Tasawuf, Tafsir, Ilmu Tafsir* dan lain-lain yang menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari serta ilmu alat (*Nahwu, Shorof dan Balaghoh*) mengutamakan cara membaca serta memahami kandungan kitab kuning (gundul) menyangkut susunan kalimat kedudukannya dan pemahaman kandungan arti sesuai dengan kedudukan dan tarkib kalimat secara sederhana serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam. Secara substansial materi ajar yang di kembangkan dalam materi kitab kuning adalah ilmu nahwu seperti *Al-Ujrumiyah, Al-I'mrity, Alfiyah dan Al-Amsilah Al-Tasyrifayah* dan materi yang lainnya seperti *Aqidatuh al-Awam dan Fiqih seperti Safinah Al-Sholat, Fathul Al-Qorib* dan lain-lain, karena materi ajar yang lain telah diajarkan dalam Madrasah Diniyah yang ada di bawah naungan pondok pesantren. Ilmu *Amsilah Al-Tasrif* dan ilmu *Nahwu* di pondok pesantren memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan menerapkan membaca dan memahami buku-buku dan kitab-kitab yang menggunakan bahasa arab atau yang sering disebut kitab kuning atau kitab gundul.²¹

3) Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Kitab Kuning.

Secara substansial pembelajaran kitab kuning memiliki tujuan yaitu sebagai kontribusi dalam memberikan motivasi kepada santri untuk

²¹Abdul Mukti bisri dkk, *Pengembangan Metodologi Pembelajaran disalafiyah*, (DiRektorat: Jendal kelembagaan islam, 2002), h. 15

mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungan, selain itu tujuan pembelajaran kitab kuning ini untuk mendidik calon-calon ulama, bagi para santri yang hanya dalam waktu singkat tinggal dipesantren mereka tidak bercita-cita menjadi ulama, akan tetapi bertujuan untuk mencari pengalaman dalam hal pendalaman perasaan keagamaan.²²

Dengan kemampuan membaca kitab kuning yang diikuti pula dengan pemahaman makna yang terkandung didalamnya, para santri alumnus pesantren akan benar-benar dibutuhkan masyarakat untuk mengisi pengajian-pengajian di lingkungan tempat tinggalnya.²³

6. Metode Sorogan.

1) Pengertian Metode Sorogan.

Metode sorogan terdiri dari dua kata, yaitu metode dan sorogan. Kata “metode” mengandung pengertian suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Metode berasal dari dua perkataan yaitu meta dan hodos berarti. “jalan atau cara.”²⁴ Sorogan artinya belajar secara individu dimana seorang santri berhadapan dengan seorang kyai/guru, menurut Wahyu utomo adalah sebuah sistem belajar dimana santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab dihadapan ustadz atau kyai.²⁵ Metode sorogan juga diartikan dari(bahasaJawa)berartimenyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan kiyai atau asisten kyai. Sistem sorogan ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan

²² Maksum, *Pola Pembelajaran dipesantren*, (Departemen Agama: Kelembagaan Agama Islam, 2003), h.12-13

²³Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan...* h. 236

²⁴ M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h.65

²⁵ Dayun Riadi, *Metode Pembelajaran Agama Pendidikan Islam*, (LP2: STAIN CURUP), h. 34

dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya.²⁶ Zuhairini menjelaskan bahwa metode adalah salah satu komponen dari proses pendidikan, alat untuk mencapai tujuan yang didukung alat-alat bantu mengajar, dan merupakan kebulatan dalam sistem Pendidikan.²⁷

2) Pentingnya metode sorogan.

Metode ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai materi pembelajaran.²⁸

3) Teknik dan Penerapan Metode sorogan.

Santri yang lainnya duduk agak menjauh sambil mendengarkan apa yang disampaikan atau melihat peristiwa apa saja yang terjadi pada saat mereka majemuk dan menyorokkan kitabnya kepadastadz/kiasebagaibahan perbandingan baginya pada saat gilirannya tiba..²⁹

4) Kelemahan dan kelebihan Metode Sorogan.

1) Kelebihan Metode Sorogan.

- a) Kemajuan individu lebih terjamin karena setiap santri dapat menyelesaikan program belajarnya sesuai kemampuan individu masing-masing dengan demikian kemajuan individual tidak terhambat oleh keterbelakangan santri lain, dan memungkinkan perbedaan kecepatan belajar para santri, sehingga ada kompetisi sehat antar santri.
- b) Memungkinkan perbedaan kecepatan belajar santri, sehingga ada kompetensi sehat antar santri.³⁰
- c) Ada interaksi individual antara kyai dan santri, sebagai peserta didik lebih dapat dibimbing dan diarahkan dalam pembelajarannya, baik dari

²⁶ Abdul Mukti Bisri dkk, *Pengembangan Metodologi Pembelajaran di Salafiyah*, (Departemen Agama: Direktur Jenderal Kelembagaan, 2002), h.38

²⁷ Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel), 1981 h. 68

²⁸ Wawancara dengan Pimpinan Pondok Ky.H Syamsudin adnan tanggal 8 April 2018

²⁹ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, h. 145

³⁰ Sa'id Aqiel Siradj et.al, *Pesantren Masa Depan*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 281

segi bahasa maupun pemahami isi kitab dan dapat dikontrol perkembangan dan kemampuan diri santri, dan komunikasi efektif antara santri dan pengajaran.³¹

2) Kelemahan Metode sorogan.

- a. Banyak menuntut kesabaran, kerajinan, ketekunan, keuletan, dan kedisiplinan pribadi seorang kyai (ustadz).
- b. Guru lebih kreatif dari pada siswa karena proses belajarnya berlangsung satu jalur (monolog).
- c. Bila dipandang dari segi waktu dan tenaga mengajar kurang efektif, karena membutuhkan waktu yang relatif lama apalagi bila santri yang belajar sangat banyak akan membutuhkan waktu yang sangat panjang dan banyak mencurahkan tenaga untuk mengajar.

D. Metode Penelitian.

1. Jenis penelitian.

Jenis penelitian adalah penelitian lapangan dengan pendekatan metode *kualitatif*. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus (lapangan) penelitian studi kasus lapangan adalah suatu penelitian yang dilakukan secara terperinci dan mendalam, terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu

2. Tempat dan Waktu Penelitian.

Tempat penelitian adalah Pondok Pesantren Al-Munawwaroh Guna memperoleh informasi berjudul Implementasi metode sorongan dalam pembelajaran kitab kuning Studi di Pondok Pesantren Al-Munawwaroh dan waktu penelitian 10 April - 1 Juni 2018.

3. Instrumen Penelitian.

Dalam penelitian kualitatif tentunya menggunakan alat untuk mengumpulkan data seperti tape recorder, video kaset, kamera, tapi kegunaan dan kemanfaatan tergantung pada peneliti itu sendiri di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, yang melakukan pengumpulan data

³¹ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h..

teriangulasi data (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna pada *generalisasi*.³²

4. Sumber data.

Data menurut Arikunto hasil pengolahan Segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun informasi, sedangkan informasi adalah hasil pengolahan data. Adapun sumber data yang digunakan data primer dan data sekunder.

5. Teknik Pengumpulan Data.

Untuk menggali data-data pokok dan penunjang, maka peneliti menggunakan teknik-teknik pengumpulan data seperti dibawah ini :

- a. Observasi
- b. Wawancara
- c. Dokumentasi

6. Keabsahan Data.

Pengecekan Keabsahan Temuan. Dalam memperoleh keabsahan data, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Ada dua macam triangulasi yang digunakan, yaitu: Triangulasi sumber dan Triangulasi Metode

7. Teknik analisa data.

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, triangulasi dan dokumentasi dari literature-literatur lainnya dianalisis sehingga dapat disederhanakan dan mudah dipahami, data akan dianalisis secara deskriptif kualitatif yaitu dalam bentuk uraian untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh tentang metode sorongan dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Munawwaroh.

a. Reduksi Data.

Merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan.

³²Sugiatno, *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif*, (Alpabeta, Jakarta : 2008), h. 64

b. Penyajian Data.

Penyajian data yaitu menyusun data yang ditafsirkan secara kualitatif bersifat naratif.

c. Menarik Kesimpulan.

Menarik kesimpulan merupakan sebagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh dengan jalan deduktif dan induktif. Setelah data di reduksi dan di sajikan maka dari data-data tersebut kita dapat melakukan kesimpulan.

8. Pembahasan.

1. Deskripsi singkat PP Al-Munawwaroh.

1) Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al Munawwaroh.

Pondok Pesantren Al Munawwaroh Kepahiang berdiri pada tanggal 1 muharrom 1998, yang awalnya berupa Madrasah Diniyah, yang santrinya dari lingkungan sekitar dengan jumlah 10 orang dan pada tahun 2000 barulah didirikan asrama/pemondokan dikarenakan ada santri/siswi yang ingin menginap, dengan berdasarkan itu Pondok Pesantren Al Munawwaroh Kepahiang didirikan, yang santri awalnya mungkin berjumlah 10 orang dengan pendiri pesantren KH. Syamsudin Adnan, Wajiono dan beberapa guru.

Pada tahun 2005 Pondok Pesantren Al Munawwaroh Kepahiang mendirikan madrasah Tsanawiyah dengan pendiri KH. Syamsudin Adnan, Dra.Hj.Ulifah M.Pd, Sugiayanto S.Pd, Fathurohman, yang santri awalnya berjumlah 8 santri hingga sekarang berjumlah 150 santri.

Pada tahun 2009 Pondok Pesantren Al Munawwaroh Kepahiang mendirikan Madrasah Aliyah dengan pendiri KH.Syamsudin Adnan, Dra. Hj. Ulifah M.P.d, Sugiono S.Pd, Fathurrohman. Madrasah Aliyah Al Munawwaroh telah meluluskan Madrasah Tsanawiyah Al Munawwaroh telah meluluskan santri/siswi sebanyak 5 kali santri/siswi alumni kemudian santri yang melanjutkan keperguruan tinggi IAIN Bengkulu jurusan tafsir hadist, Manajemen Dakwah, Sejarah Pearadaban Islam, BSA, KPI, PBA,

Keperguruan STAIN Curup jurusan PAI, Tafsir hadis, PBI, PBA, dan UIN Palembang jurusan Psikologi.

2) **Letak Geografis**

Pondok Pesantren Al Munawaroh Kepahiang terletak di jalan lintas Kepahiang, Bengkulu, Desa Tebat Monok, Kabupaten Kepahiang, yaitu terletak di daerah perlintasan antar Kepahiang Bengkulu. Tebat Monok adalah daerah yang terkenal sebagai daerah sentral penjual hasil pertanian di Kabupaten Kepahiang. Berjarak 1 Km dari pusat kota dan hanya kira-kira seratus meter dari jalan raya. Pondok Pesantren Al Munawaroh terletak dilokasi yang sangat indah. Disebelah barat berbatasan dengan bukit yang sangat indah, sebelah utara dan disebelah timur perkebunan kopi masyarakat. Suatu tempat yang sangat mendukung bagi pembelajaran yang nyaman, indah dan kondusif.

3) **Tujuan Umum Pembelajaran Kitab Kuning.**

Menurut K.H Syamsudin adnan pembelajaran kitab kuning seperti, bahasa Arab, Nahwu Shorof, Tafsir Hadis, Ushul Fiqhi, Muhtarol hadis dll, tujuan yang diinginkan adalah memberi dasar-dasar ilmu bagi santri lulusan Pondok Pesantren Al-Munawwaroh untuk dikembangkan sendiri didalam masyarakat, atau perguruan tinggi Agama Islam.

4) **Pendidikan yang Diselenggarakan.**

A. Program Salafiyah

Dalam Pembelajaran kitab kuning menggunakan sistem klasikal dengan menggunakan metode sebagai berikut:

1. Sorogan
2. Bondongan
3. Wekton
4. Program salafiyah diikuti seluruh santri (150 orang)
5. Laki-laki : 70 orang
6. Perempuan : 80 orang

B. MTS. 02 Al Munawaroh.

1. Diikuti oleh santri yang telah tamat SD sebanyak 82 orang

2. Laki-laki : 38 orang

3. Perempuan : 44 orang

C. MA. Al Munawaroh

1. Diikuti oleh santri yang telah lulus SLTP sebanyak 68 orang

2. Laki-laki : 32 orang

3. Perempuan : 36 orang .

5) Kurikulum Pondok Pesantren.

Untuk mencapai sesuatu tujuan atau sebagai acuan Pondok Pesantren Al-Munawwaroh menyusun Kurikulum seperti: *Khot/Imlak*, Nahwu., *Bidang Studi B.Arab*, Ahlakul Banin..

9. Hasil Penelitian.

Untuk mengetahui tentang Implementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Munawwaroh Kab. Kepahiang Provinsi Bengkulu, dan dalam memenuhi harapan bersama mengenai kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan dan untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan menggunakan metode sorogan di Pondok Pesantren Al-Munawwaroh Kab. Kepahiang Provinsi Bengkulu. Peneliti melakukan wawancara dengan Pimpinan pondok, ustad/ustazah dan santri pesantren Al-Munawwaroh Kab. Kepahiang Provinsi Bengkulu. Jadi dapat dianalisis metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning menurut ustad/ustazah di pondok pesantren Al-Munawwaroh yaitu dengan cara santri berhadapan secara langsung dengan kyai, ustad/ustazah jika santri ada kesalahan dalam membaca kyai, ustad/ustazah membenarkan secara langsung metode seperti ini disebut metode sorogan. Metode inilah yang dipakai di pondok pesantren Al-Munawwaroh yaitu metode sorogan yang mana metode ini sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam teori Zamakhsyari Dhofir bahwa sorogan ini dimana santri berhadapan langsung dengan kyai, ustad/ustazah apabila ada kesalahan dikoreksi atau dibenarkan secara langsung.³³

³³teori Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pabdangan Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 28-29

Menurut saya metode sorogan di pondok pesantren Al-Munawwaroh itu sudah dilaksanakan sesuai dengan teori namun dikembang lagi polanya yang biasanya satu-satu sekarang dua-dua.

Mengenai Implementasi metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Al-Munawwaroh Kab. Kepahiang Prov. Bengkulu akan tetap berjalan dengan lancar apabila adanya kerja sama karena keberhasilan untuk mencapai suatu tujuan adalah kerja sama kendala bukanlah hal untuk berhenti tapi sebagai motivasi untuk tetap mempertahankan suatu kebijakan yang telah dirancang untuk menggapai suatu tujuan.

1. Melaksana kebijakan yang telah disepakati bersama artinya adanya kerja sama antara satu sama lain baik kyai, ustad/ustazah maupu santri.
2. Memanfaatkan sarana dan prasana yang ada
3. Mengadakan kegiatan-kegiatan dalam pembelajaran diluar madrasah agar tiada kejenuhan
4. Mengembangkan materi pelajaran disekolah maupun dipesantren dll.

Tujuannya agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

10. Kesimpulan.

Kesimpulan dari tesis ini berisi jawaban atas permasalahan dalam tesis atau pertemuan-pertemuan yang peneliti dapatkan dalam penelitian. Berdasarkan wawancara, observasi, dokumentasi yang peneliti lakukan bahwa pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode sorogan ini sangat mempengaruhi sekali.

Pelaksanaan metode sorogan dipondok pesantren Al-Munawwaroh dalam pembelajaran kitab kuning menurut ustad/ustazah di pondok pesantren Al-Munawwaroh yaitu dengan cara santri berhadapan secara langsung dengan kyai, ustad/ustazah jika santri ada kesalahan dalam membaca kyai, ustad/ustazah membenarkan secara langsung metode seperti ini disebut metode sorogan. Metode inilah yang dipakai di pondok pesantren

Al-Munawwaroh yaitu metode sorogan yang mana metode ini sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam teori Zamakhsyari Dhofir bahwa sorogan ini dimana santri berhadapan langsung dengan kyai, ustad/ustazah apabila ada kesalahan dikoreksi atau dibenarkan secara langsung.³⁴

Menurut saya metode sorogan di pondok pesantren Al-Munawwaroh itu sudah dilaksanakan sesuai dengan teori namun dikembangkan lagi polanya yang biasanya satu-satu sekarang dua-dua.

Mengenai Implementasi metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Al-Munawwaroh Kab. Kepahiang Prov. Bengkulu akan tetap berjalan dengan lancar apabila adanya kerja sama karena keberhasilan untuk mencapai suatu tujuan adalah kerja sama kendala bukanlah hal untuk berhenti tapi sebagai motivasi untuk tetap mempertahankan suatu kebijakan yang telah dirancang untuk menggapai suatu tujuan.

³⁴teori Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pabdangan Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 28-29

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mukti bisri dkk, *Pengembangan Metodologi Pembelajaran disalafiyah*, (DiRektorat: Jendal kelembagaan islam, 2002),
- Abdul Mukti Bisri dkk, *Pengembangan Metodologi Pembelajaran di Salafiyah*, (Departemen Agama: Direktur Jenderal Kelembagaan, 2002)
- Ahmad Ikhwanul Mutaqin, *Modernisasi Pesantren Upaya Rekonstruksi Pendidikan*, (Studi Komparasi Pemikiran Abdurrohman Wahid Nurcholish) dalam jurnal Tarbiyatunah Vol 7 NO 2 (Agustus 2014)
- Bruinessen, *Kitab kuning Pesantren,dan tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (BandungMizan Anggta IKAPI, 1995)
- Dayun Riadi, *Metode Pembelajaran Agama Pendidikan Islam*, (LP2: STAIN CURUP)
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,1996)
- Hasyim, H. Farid, *Visi Pondok Pesantren Dalam Pengembangan SDM: Studi Kasus di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam*, (UMM, Program Pasca Sarjana, 1998 Tesis)
- Diakses pada hari minggu, jam 02.00 WIB tanggal 27/05/2018
- Husi Rahim, Dkk, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Departemen Agama: Direktur Jenderal Kelembagaan, 2003)
- Imam Mustofah, *Menjadikan Pesantren Sebagai Pusat Peradaban Muslim diIndonesia*, dalam jurnal Millah, Vol. IX No.1 (Agustus 2011).
- M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*,(Jakarta: CV. Prasasti, 2003), h.13-14
- M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h.65
- Maksum, *Pola Pembelajaran dipesantren*, (Departeman Agama: Kelembagaan Agama Islam, 2003
- Malik M. Thaha Tunaya dkk, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarata: Balai Penelitian dan pengembangan Agama, 2007
- Mulyanto Sumardi, *Sejarah Singkat Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: CV.Darama Bhakti, 1978)

Qomar Mujamil, *Pesantren dari Trasformasi Metodologi menuju Demonstarasi instuisi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga,2001)

Sa'id Aqiel Siradj et.al, *Pesantren Masa Depan*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999) Sugiatno, *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif*, (Alpabeta, Jakarta : 2008)

Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pabdangan Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 28-29

Zuhairini,dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel)